



JNPH

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA USIA SUBUR (WUS) DENGAN PRAKTIK SADARI DI PUSKESMAS PASAR IKAN KOTA BENGKULU

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF WOMEN OF CHILDBEARING AGE (WUS) WITH THE PRACTICE OF SADARI AT PUSKESMAS PASAR IKAN KOTA BENGKULU

**RIALIKE BURHAN, ELVI DESTARIYANI, TRI INTAN UTARI, EPTI YORITA
PRODI KEBIDANAN, POLTEKKES KEMENKES BENGKULU, JL, INDRAGIRI
NO.3, PADANG HARAPAN, KOTA BENGKULU, INDONESIA**

Email: rialike.81@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kanker payudara ditandai oleh perkalian dan transformasi sel yang tidak terkendali di jaringan payudara, sering kali menyebabkan benjolan dan massa. Ini memiliki tingkat kematian tertinggi secara global, dengan 684.996 kasus (13,6%). Di Kota Bengkulu pada tahun 2021, terdapat 120 kejadian tumor/benjolan. Metode: Studi ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang. Populasi sasaran terdiri dari semua wanita usia subur di Pusat Kesehatan Masyarakat Pasar Ikan Kota Bengkulu yang telah menerima pendidikan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Sampel dipilih melalui sampling acak proporsional, dihitung menggunakan rumus Lameshow, menghasilkan 45 subjek. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik, menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Analisis dilakukan menggunakan metode univariat dan bivariat. Hasil dan Pembahasan: Temuan mengungkapkan bahwa hampir semua peserta memiliki pemahaman yang baik tentang SADARI, dan sebagian besar memiliki sikap positif terhadapnya. Namun, mayoritas tidak secara rutin melakukan SADARI. Kesimpulan: Studi ini tidak menemukan korelasi signifikan antara pengetahuan ($p=0.281$) dan praktik SADARI, tetapi ditemukan korelasi signifikan antara sikap ($p=0.017$) dan praktik SADARI. Penelitian ini menyarankan pentingnya meningkatkan kesadaran dan praktik rutin SADARI di kalangan wanita usia subur, menekankan perlunya dukungan tambahan dari profesional kesehatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Praktik Sadari

ABSTRACT

Introduction: iBreast cancer is characterized by the uncontrolled multiplication and transformation of cells in breast tissue, often leading to lumps and masses. It has the highest mortality rate globally, with 684,996 cases (13.6%). In Bengkulu City in 2021, there were 120

instances of tumors/lumps. Method: This study employs a correlational descriptive design with a cross-sectional approach. The target population consists of all fertile-aged women in Bengkulu City's Pasar Ikan Public Health Center who have received breast self-examination (BSE) education. The sample was selected through proportional random sampling, calculated using the Lameshow formula, resulting in 45 subjects. Data were gathered using questionnaires that measured knowledge, attitudes, and practices, incorporating both primary and secondary data sources. The analysis was conducted using univariate and bivariate methods. Result and Discussion: The findings revealed that nearly all participants had a good understanding of BSE, and most held positive attitudes towards it. However, the majority did not practice BSE regularly. Conclusion: The study found no significant correlation between knowledge ($p=0.281$) and BSE practice, but a significant correlation was found between attitudes ($p=0.017$) and BSE practice. This research suggests the importance of enhancing awareness and routine practice of BSE among fertile-aged women, emphasizing the need for additional support from healthcare professionals.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Bse Practice

PENDAHULUAN

Penyakit kanker payudara ditandai oleh perkembangan sel yang abnormal dan tidak terkontrol di jaringan payudara, sering kali menghasilkan tumor dan gumpalan. Penyakit ini tidak memandang usia, menyerang dari usia muda hingga lanjut dan dikenal sebagai penyakit yang sangat ditakuti oleh wanita. Kanker umumnya dipersepsikan sebagai kondisi yang serius, menimbulkan perasaan putus asa pada mereka yang didiagnosis, dan sering kali dihubungkan dengan ketakutan akan kematian yang mendatangkan kecemasan dan penderitaan. Pemantauan kanker payudara melalui langkah-langkah preventif dan deteksi awal yang diimplementasikan oleh fasilitas kesehatan sangat krusial. Temuan kasus pada tahap awal yang segera diikuti dengan intervensi medis yang efektif dapat meningkatkan peluang kesembuhan dan memperpanjang harapan hidup. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjalani pemeriksaan rutin secara berkala guna menghindari dan mendeteksi kanker pada tahap awal.

Berbagai elemen berkontribusi pada peningkatan kemungkinan terjadinya kanker payudara pada perempuan di masa subur, meliputi unsur biologis seperti gender dan proses penuaan, unsur genetika seperti predisposisi hereditas dan adanya mutasi gen

spesifik, serta faktor-faktor eksternal seperti paparan radiasi dan penggunaan pil KB. Selain itu, kebiasaan hidup seperti konsumsi alkohol, merokok, dan kelebihan berat badan juga berperan. Adapun risiko kanker dapat dipengaruhi oleh karakteristik demografis seperti umur dan etnis, sejarah keluarga dengan kanker payudara, riwayat kanker personal pada payudara maupun endometrium/ovarium, serta faktor reproduktif dan hormonal termasuk usia saat menstruasi pertama kali dan memasuki menopause. Risiko ini juga dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang dapat diubah seperti pola makan, tingkat aktivitas fisik, serta penggunaan alkohol, kontrasepsi oral, dan terapi hormon.

Dalam mengatasi masalah kanker, Indonesia telah mengadopsi strategi khusus dengan mengimplementasikan program deteksi awal kanker di kalangan wanita. Langkah-langkah untuk mengontrol kanker mencakup menghindari faktor-faktor yang meningkatkan risiko, melakukan deteksi pada tahap awal, pengawasan epidemiologis, serta penyebaran informasi terkait. Skrining sebagai bentuk pencegahan sekunder, terutama melalui deteksi awal, dinilai sebagai strategi yang paling efektif untuk mengurangi tingkat mortalitas yang disebabkan oleh kanker payudara. Metode yang digunakan dalam skrining termasuk Pemeriksaan

Payudara Secara Klinis (SADANIS) yang dilaksanakan oleh profesional medis, Pemeriksaan Payudara Mandiri (SADARI), serta pemeriksaan pendukung seperti mamografi.

Melakukan SADARI, yaitu inspeksi mandiri terhadap payudara, terbukti sebagai metode yang sangat praktis, efisien, dan bisa dijalankan oleh wanita untuk secara proaktif menemukan setiap pembengkakan atau indikasi lain pada payudara pada tahap awal. Setiap individu dapat melaksanakan SADARI, membuatnya menjadi alat yang sangat aksesibel untuk mengidentifikasi indikasi awal kanker. Keberadaan SADARI menjadi krusial mengingat, apabila ditemukan adanya kejanggalan pada payudara, individu tersebut dapat segera berkonsultasi ke dokter, yang kemudian bisa langsung melakukan pemeriksaan dan memberikan penilaian prognosis.

Melakukan pemeriksaan SADARI ternyata lebih bermanfaat jika dimulai pada masa muda, khususnya selama periode reproduktif wanita, yang umumnya terjadi antara usia 15 hingga 49 tahun. Pada rentang usia ini, risiko terjadinya benjolan atau kanker pada payudara meningkat. Akan tetapi, tingkat kesadaran para wanita tentang pentingnya pemeriksaan SADARI masih sangat minim, dengan hanya sekitar 25% hingga 30% yang mengimplementasikannya. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh minimnya informasi dan pemahaman tentang pentingnya rutin melakukan pemeriksaan SADARI.

Dari wawancara dengan koordinator program SADANIS di Puskesmas Pasar Ikan, Kota Bengkulu, terungkap bahwa sesi edukasi mengenai SADARI secara berkala diadakan dua kali per tahun untuk target wanita dalam masa subur. Namun, observasi menunjukkan adanya kesenjangan, di mana sebagian besar wanita target belum mengadopsi praktik SADARI. Hasil survei awal pada Juli 2023 terhadap 5 wanita usia subur yang menjalani pemeriksaan SADANIS memperlihatkan 80% di antaranya belum mempraktikkan SADARI. Berangkat dari fenomena ini, penulis

termotivasi untuk menggali lebih dalam melalui studi tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Praktik SADARI di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan kerangka korelasional, dijalankan melalui pendekatan lintas-sektoral. Variabel yang tidak bergantung pada faktor lain meliputi wawasan dan pandangan, sedangkan praktik deteksi dini kanker payudara secara mandiri (SADARI) menjadi variabel yang bergantung. Kelompok sasaran dalam studi ini mencakup total wanita dalam masa reproduktif di Kota Bengkulu yang telah mengikuti screening kanker payudara (SADANIS) dan menerima edukasi mengenai SADARI di Puskesmas Pasar Ikan, dengan jumlah mencapai 223 individu. Dengan menerapkan teknik sampel acak proporsional, terpilih 45 responden yang memenuhi syarat inklusi yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah melalui penggunaan kuesioner sebagai alat pengukuran. Kriteria untuk menilai pengetahuan peserta tentang SADARI dibagi menjadi dua: kategori pengetahuan yang memadai diberikan kepada mereka yang berhasil mencapai skor rata-rata atau lebih tinggi, yaitu minimal 8 dari total 12 pertanyaan berformat pilihan ganda. Sementara itu, pengetahuan yang dianggap kurang adalah untuk individu yang skornya berada di bawah ambang batas rata-rata ini dalam kuesioner yang sama mengenai pemahaman tentang SADARI. Kuesioner sikap dikategorikan positif mengacu pada peserta yang mendapat skor rata-rata dan di atas nilai 6 dari 12 pertanyaan terkait sikap terhadap SADARI. Sikap negatif mengacu pada peserta yang mendapat nilai di bawah rata-rata 6 untuk pertanyaan terkait sikap terhadap SADARI. Kuesioner praktik SADARI dikategorikan baik mengacu pada

mereka yang memeriksa atau melakukan SADARI setidaknya sekali sebulan hanya seminggu setelah setiap menstruasi. Praktik yang buruk mengacu pada mereka yang mempraktikkan SADARI selain waktu yang tepat dalam siklus.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analitis univariat dan bivariat. Untuk memeriksa keterkaitan antar dua variabel, digunakan analisis bivariat melalui uji Chi-Square. Namun, karena dua sel menunjukkan ekspektasi di bawah 50%, penentuan hasil akhirnya didasarkan pada nilai dari Fisher's Exact Test.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Praktik SADARI WUS

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Praktik SADARI WUS di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n=45)	Presentase (%) (100%)
Pengetahuan		
Kurang	4	8.9
Baik	41	91.1
Sikap		
Negatif	8	17.8
Positif	37	82.2
Praktik		
Tidak Melakukan	28	62.2
Melakukan	17	37.8

Tabel 1 menggambarkan bahwa mayoritas responden, dengan proporsi 91.1%, mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai SADARI. Selain itu, sekitar 82.2% dari mereka menunjukkan sikap yang mendukung terhadap SADARI. Namun, hanya 62.2% dari keseluruhan responden yang benar-benar menerapkan praktik SADARI dalam kehidupan mereka.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Pengetahuan dengan Praktik SADARI di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2023

Pengetahuan	Praktik				Total	pvalue	OR
	Tidak Melakukan		Melakukan				
	n	%	n	%			
Kurang	4	100.0	0	0.0	4	100	0.281 1.708
Baik	24	58.5	17	41.5	41	100	

Tabel 2 memaparkan bahwa seluruh responden (100%) dengan pemahaman minim mengenai SADARI tidak mengaplikasikan praktik tersebut, sementara dari 41 responden dengan pemahaman yang lebih baik, mayoritas (58.5%) juga mengabaikan praktik SADARI. Analisis statistik melalui uji Fisher menghasilkan nilai p sebesar 0.281, yang menunjukkan ketiadaan korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan pengaplikasian SADARI di kalangan WUS, dengan Odds Ratio (OR) 1.708, mengindikasikan bahwa WUS dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan 1.708 kali lebih besar untuk tidak menjalankan praktik SADARI.

Tabel 3. Hasil Uji Hubungan Sikap dengan Praktik SADARI di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2023

Sikap	Praktik				Total	pvalue	OR
	Tidak Melakukan		Melakukan				
	n	%	n	%			
Negatif	8	100	0	0.0	8	100	0.017 1.850
Positif	20	54.1	17	45.9	37	100	

Tabel 3 mengungkapkan bahwa seluruh responden (100%) yang memegang pandangan negatif terhadap SADARI tidak mengadopsi praktik tersebut, sedangkan di antara 37 individu dengan pandangan positif

mengenai SADARI, mayoritas (54.1%) tidak mengikuti praktik tersebut. Analisis statistik melalui uji Fisher menghasilkan nilai p sebesar 0.017, menandakan adanya korelasi yang signifikan antara sikap terhadap SADARI dan penerapannya di kalangan WUS, dengan odds ratio (OR) sebesar 1.850. Ini menunjukkan bahwa WUS yang berpandangan negatif terhadap SADARI memiliki peluang 1.850 kali lebih besar untuk tidak mengikuti praktik tersebut.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Praktik SADARI

Subjek penelitian ini melibatkan keseluruhan wanita usia reproduksi di area Puskesmas Pasar Ikan, Kota Bengkulu, yang telah mengikuti edukasi mengenai SADARI, berjumlah 223 individu, dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Dari 45 partisipan tersebut, mayoritas yang mencapai 91.1% menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai SADARI, dan sekitar 82.2% di antaranya berpendapat positif terhadap SADARI. Namun, hanya 62.2% responden yang aktif melakukan praktik SADARI. Meskipun terdapat pemahaman yang baik dan pandangan yang positif, hal tersebut belum memadai untuk mendorong wanita usia reproduksi agar rutin melakukan SADARI. Kondisi ini dapat terjadi akibat adanya faktor lain seperti kepercayaan dan rutinitas sehari-hari mereka terkait dengan SADARI. Pengetahuan tentang SADARI juga sangat dipengaruhi oleh keingintahuan individu wanita usia subur serta pengalaman mereka sendiri dalam memeriksa dan menjaga kesehatan payudara.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik SADARI

Berdasarkan analisis statistik menggunakan metode Fisher dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, diperoleh hasil bahwa nilai p mencapai 0.281, yang

menegaskan ketiadaan keterkaitan yang mencolok antara pengetahuan dan pelaksanaan SADARI oleh WUS di area Puskesmas Pasar Ikan, Kota Bengkulu, dengan adanya hubungan yang amat minim. Kondisi ini berakar pada minimnya kesadaran dan keinginan partisipan untuk mengikuti SADARI. Kajian ini selaras dengan temuan Purlistyarini (2020), yang menegaskan absennya koneksi yang berarti antara pengetahuan dan tindakan pencegahan awal menggunakan metode SADARI di Kota Batu, menandakan bahwa perilaku SADARI yang positif tidak semata-mata bergantung pada pengetahuan yang memadai, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepercayaan, sikap, dan kebiasaan partisipan terhadap SADARI[5]. Immawati (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tingginya pemahaman tentang kanker payudara yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat II dan III tidak secara langsung memicu mereka untuk melakukan SADARI secara rutin[6]. Perilaku individu terbentuk melalui serangkaian pengalaman dan interaksi dalam lingkungan sekitarnya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pengetahuan. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan mahasiswi Akper Dharma Wacana Metro terhadap praktik SADARI untuk deteksi dini kanker payudara.

Penelitian yang dijalankan oleh Retnowati (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS dengan Pemeriksaan SADARI dalam Deteksi Dini Kanker Payudara di Desa Pangebatan” mengungkap hubungan yang menguntungkan antara derajat pemahaman dan pengaplikasian SADARI (inspeksi payudara secara mandiri) dalam mengenali kanker payudara lebih dini[7]. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas WUS memiliki pemahaman yang cukup mengenai SADARI, yang diperkuat oleh data informatif mengenai teknik tersebut. Aspek-aspek seperti kampanye kesehatan memiliki peranan vital dalam memperluas kesadaran dan wawasan tentang SADARI, ditandai dengan adanya

bukti hubungan yang menguntungkan antara kegiatan kampanye kesehatan dan peningkatan wawasan mengenai SADARI di antara para wanita. Di sisi lain, kajian yang dilaksanakan oleh Sinaga pada tahun 2020 dengan judul “Keterkaitan Antara Wawasan dan Pendirian WUS Terhadap SADARI di Desa Sei. Mencirim Dusun VII Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang,” menyoroti bahwa pemahaman yang mendalam terkait erat dengan pelaksanaan SADARI, menandakan bahwa WUS yang berpengetahuan luas mengenai SADARI umumnya lebih paham mengenai tujuan dan prosedur pelaksanaannya. Unsur-unsur seperti rasa ingin tahu dan pengalaman pribadi dalam memonitor kondisi kesehatan payudara turut berpengaruh terhadap pemahaman tentang SADARI. Oleh karena itu, pengetahuan memegang peranan penting dalam mendorong WUS untuk menjalankan SADARI.

Terdapat hubungan yang tidak konsisten antara level pemahaman individu terhadap praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sebuah fakta yang menyimpang dari apa yang dihipotesiskan oleh teori. Teori tersebut mengemukakan bahwa tindakan yang berasal dari pengetahuan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan tindakan yang kurang didukung oleh pengetahuan yang memadai, sebagaimana diungkapkan oleh Notoatmodjo pada tahun 2007 [8]. Sebaliknya, Immawati pada tahun 2017[6] menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak otomatis berujung pada peningkatan penerapan praktik SADARI. Perilaku individu dibentuk melalui berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, yang kemudian tercermin dalam bentuk pengetahuan.

Dalam peneliti ini, ditemukan bahwa walaupun 41 peserta menunjukkan pemahaman yang baik mengenai SADARI, mayoritas (58,5%) di antara mereka ternyata tidak melaksanakan praktik tersebut. Para peneliti berpendapat bahwa peserta yang mempunyai pengetahuan tentang SADARI telah menginternalisasi informasi tersebut ke

dalam memori mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengingat dan menjawab kuesioner dengan baik, namun hal ini tidak diikuti dengan implementasi praktik SADARI itu sendiri. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa semua peserta (100%) dengan pengetahuan rendah tentang SADARI tidak melakukan praktik tersebut, yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman mereka tentang tujuan dan prosedur SADARI. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh keingintahuan mereka sendiri dan pengalaman pribadi dalam memperhatikan kondisi kesehatan payudara, sehingga individu dengan pengetahuan yang rendah cenderung kurang melakukan praktik SADARI.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Wanita Usia Subur (WUS) menyadari risiko kanker payudara, penerapan pemeriksaan payudara mandiri (SADARI) masih belum optimal. Ketiadaan kesadaran dan keinginan untuk melaksanakan SADARI, disebabkan oleh persepsi mereka bahwa tidak terdapat masalah pada payudara mereka dan kesibukan rutin harian, menjadi faktor utama. Kondisi ini menjelaskan ketidakselarasan antara pengetahuan dan praktik SADARI dalam studi ini. Selain itu, keterbatasan studi ini juga terletak pada penggunaan kuesioner yang diambil dari jurnal berbahasa asing, yang berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan dan pemahaman responden terhadap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner, yang mungkin menjelaskan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan penerapan SADARI yang diamati.

3. Hubungan Sikap dengan Praktik SADARI

Berdasarkan penelitian univariat, ditemukan bahwa mayoritas responden (54.1%) dengan pandangan positif terhadap SADARI ternyata tidak mengadopsi praktik tersebut. Kurangnya inisiatif untuk mengikuti SADARI bisa jadi akibat dari minimnya kesadaran akan pentingnya praktik ini. Ini

menunjukkan bahwa sikap positif bukanlah faktor tunggal yang menjamin terbentuknya suatu perilaku. Melalui penerapan uji Fisher dan tingkat kepercayaan sebesar 95%, nilai p yang diperoleh adalah 0.017, menandakan adanya korelasi yang bermakna antara sikap terhadap pelaksanaan SADARI di kalangan WUS.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa seluruh peserta (100%) dengan persepsi negatif mengenai SADARI tidak berpartisipasi dalam praktik ini. Sikap seseorang bisa diartikan sebagai tanggapan atau penilaian emosional mereka terhadap suatu hal. Penilaian ini bisa bersifat mendukung atau kontra. Penulis berargumen bahwa semakin negatif pandangan seseorang terhadap SADARI, semakin berkurang pula kepercayaan dan keinginan mereka untuk mengikutinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2021) mendukung temuan bahwa perilaku individu dalam melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat dipengaruhi oleh sikap mereka [7]. Faktor yang berperan dalam pembentukan sikap ini termasuk pengaruh dari orang-orang signifikan di sekitar kita, yang merupakan bagian dari faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pandangan seseorang. Dalam penelitian yang dikutip oleh Retnowati, Eagley dan Chaiken (1993) mengemukakan bahwa sikap berubah menjadi tindakan nyata melalui proses psikologis yang dikenal sebagai niat, yang berperan sebagai penghubung antara sikap dan tindakan [7]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sinaga pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa Wanita Usia Subur (WUS) dengan sikap positif terhadap SADARI cenderung untuk melakukannya [9]. Dengan demikian, sikap memainkan peran penting dalam menentukan apakah seorang WUS akan melakukan SADARI. Hasil analitis dari penelitian ini, yang menggunakan uji statistik Chi-Square, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap WUS dan praktek SADARI, dengan nilai p-value sebesar 0.004 ($p < 0.05$), mengindikasikan

bahwa sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan untuk melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri.

KESIMPULAN

Sebagian besar dari Wanita Usia Subur (WUS) dalam survei ini, yakni 41 individu, menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik SADARI. Mengenai perspektif mereka terhadap SADARI, 37 di antaranya memandangnya dengan pandangan yang menguntungkan. Namun, ketika berkaitan dengan aplikasi SADARI dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas, yang berjumlah 28 responden, belum mengadopsi praktik ini secara aktif. Dalam konteks Wilayah Puskesmas Pasar Ikan di Kota Bengkulu, tidak terdapat korelasi yang berarti antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan penerapannya oleh WUS. Sebaliknya, terbukti adanya keterkaitan yang signifikan antara sikap positif terhadap SADARI dan penerapannya di kalangan WUS di area yang sama.

SARAN

Diharapkan selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan lebih lengkap lagi, baik hasil maupun pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- N. P. E. Wijayanti, M. R. S. Wulandari, and L. P. Widiastini, "Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Kubu," *NERS J. Keperawatan*, vol. 18, no. 2, p. 82, Dec. 2022, doi: 10.25077/njk.18.2.82-91.2022.
- L. E. Sakan, V. B. Making, and Y. Dion, "Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Desa Soba

- Kecamatan Amasari Barat Kabupaten Kupang,” *Corresp. Análisis*, vol. 4, no. 3, pp. 197–203, 2020.
- Kementerian Kesehatan RI, “Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan,” *Sehat Negeriku*, 2022.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220202/1639254/kanker-payudaya-paling-banyak-di-indonesia-kemenkes-targetkan-pemerataan-layanan-kesehatan/>
- P. Sari, S. Sayuti, M. Ridwan, L. O. Rekiaddin, and A. Anisa, “Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS),” *Perilaku dan Promosi Kesehat. Indones. J. Heal. Promot. Behav.*, vol. 2, no. 2, p. 31, Dec. 2020, doi: 10.47034/ppk.v2i2.4132.
- G. I. Purlistyarini, “Hubungan antara tingkat pengetahuan kanker payudara dengan perilaku deteksi dini kanker payudara metode sadari pada wanita usia subur di kota batu (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang),” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. [Online]. Available: <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainableprocurementpractice.pdf>
<https://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement>
<http://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability.pdf>
- I. Immawati, “HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KANKER PAYUDARA MAHASISWI AKPER DHARMA WACANA METRO TERHADAP PERILAKU MELAKUKAN SADARI,” *J. WACANA Kesehat.*, vol. 2, no. 1, p. 26, Sep. 2017, doi: 10.52822/jwk.v2i1.42.
- M. Retnowati, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS dengan Desa Pangebatan,” *J. Bina Cipta Husada*, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- M. Sinaga, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Desa Sei. Mencirim Dusun VII Kecamatan Ssunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020,” pp. 56–65, 2020.